

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, secara geografis negara Indonesia adalah negara yang terletak pada koordinat 6°LU- 11°08'LS dan dari 95°BT - 141°45'BT serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania. Indonesia memiliki Pantai yang luas menawarkan keindahan alam, mulai dari pantai pasir putih, tebing karang, hingga pantai berbatu yang menakjubkan.

Pariwisata merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam menghadirkan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, serta menstimulasi sektor yang lainnya. Di Indonesia, pariwisata merupakan komponen dari sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena dapat memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat di sekitarnya terutama pada sistem perekonomian. Menurut Kustiawan (2017), pariwisata seringkali diakui sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Pembangunan pariwisata pada hakekatnya ditujukan untuk pembangunan berkelanjutan, pelestarian kebudayaan (*cultural*), pemenuhan kebutuhan, serta peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat

Menurut Devi dan Sumanto (2017), pariwisata menjadi sangat penting untuk dikembangkan melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak jenis wisata seperti wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Potensi wisata tersebut dapat menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk mengunjunginya. Sumber daya yang terdapat disebuah daerah dapat menciptakan keterkaitan dengan berkembangnya industri pendukung contohnya usaha kerajinan tangan, penginapan seperti hotel dan villa, restoran, jasa dan lain lain. Kawasan potensial pariwisata juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 10 Tahun 2009 tentang kawasan pariwisata memiliki nilai ekonomi, sosial dan budaya yang perlu dikembangkan (Kementerian Pariwisata, 2009).

Waterfront adalah konsep yang digunakan pada area atau lahan yang berbatasan langsung dengan badan air, seperti laut, danau, sungai, dan lainnya yang sering digunakan di Indonesia, karena Indonesia terkenal dengan garis pantai yang sangat panjang serta keberadaan sungai, danau kanal yang dapat dikembangkan. Keberadaan garis pantai yang panjang ini memberikan Indonesia kekayaan alam yang luar biasa dan memegang peran penting dalam ekonomi, pariwisata, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Prinsip perencanaan pariwisata *waterfront* merupakan pertimbangan utama dalam penataan kota serta menjadi kawasan yang menuangkan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan dalam mendapatkan suatu desain kota atau kawasan yang baik (Isra, 2021).

Upaya pemanfaatan kawasan di tepi pantai merupakan sektor ekonomi baru yang menjanjikan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan tepi pantai

memerlukan strategi yang mampu menjadikan kawasan tersebut menarik bagi wisatawan. Menurut Prasatya (2021), pada perencanaan konsep *waterfront* ini didalamnya terdapat objek wisata berupa taman yang akan digunakan untuk keindahan, pendidikan, rekreasi, ataupun kebudayaan dengan pemandangan pantai sebagai objek pendukung. Konsep taman tepi pantai (*waterfront*) memiliki fasilitas seperti taman pada umumnya berupa tempat bersantai, *playground*, panggung terbuka, *food court*, serta fasilitas penunjang lainnya seperti *boating* dan *jetski*.

Menurut Breen dan Rigby (1996), bahwa *waterfront* dapat dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek pembangunan dan fungsi. Pada proses pembangunan kawasan *waterfront* dibagi dalam 3 jenis, yakni penataan, pembangunan kembali (*redevelopment*), dan pengembangan (*development*). Ketiga jenis tipe pembangunan diatas sejalan dengan Nurfaida (2009) dan Irwan (2017), bahwa penataan yang dimaksud ialah bentuk upaya pemeliharaan lokasi *waterfront* yang sudah lama dan masih ada saat ini agar memiliki potensi untuk dikembangkan, sementara pembangunan kembali (*Redevelopment*) yaitu meningkatkan atau menghidupkan kembali fungsi-fungsi yang masih terdapat didalamnya sebagai kawasan utama bagi masyarakat, dan terakhir pengembangan (*Development*) ialah perencanaan yang dibuat untuk menciptakan kawasan *waterfront* dengan melihat kebutuhan masyarakat dan pemerintah setempat.

Terdapat beberapa jenis taman tepi pantai (*waterfront*) yang dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, desain, dan karakteristik ekologisnya. Salah satu jenis taman *waterfront* rekreasi yang dirancang untuk kegiatan santai dan hiburan, dengan fasilitas seperti jalur sepeda, *jogging track*, area piknik, dan taman bermain. Jenis ini umumnya berfokus pada penyediaan ruang bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan alam sambil menikmati pemandangan laut. Menurut Baron (2020), Taman *waterfront* juga menekankan pada prinsip taman ekologi, yang lebih menekankan pada pelestarian yang biasanya terletak di bagian depan pemukiman Masyarakat dengan tujuan agar taman tersebut dilestarikan bukan untuk dialih fungsikan sebagai tempat pembuangan sampah. Taman ekologi ini sering kali dilengkapi dengan jalur edukasi. Taman *waterfront* ini menunjukkan fleksibilitas desain ruang publik tepi pantai yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial, ekologis, dan ekonomi bagi komunitas sekitar.

Kabupaten Majene dikelilingi oleh pantai yang sangat indah dan terdapat taman yang ada disekitar pantai tersebut, seperti pada Pantai Dato' yang sudah sejak lama dikenal hingga luar daerah dan memiliki pengelolaan yang baik dan pemandangan *sunset* yang dapat dinikmati. Selain itu tidak jauh dari Pantai Dato' juga terdapat Taman Pantai Barane yang juga memiliki pemandangan yang juga indah yakni *sunrise* dengan fasilitas yang sudah ada sebelumnya. Namun, taman ini memiliki kendala dari segi pengelolaan, penataan, dan alih fungsi tapak yang ada pada taman.

Taman tepi pantai Barane merupakan salah satu taman yang ada di Sulawesi Barat, Indonesia. Taman ini terletak di Kelurahan Baurung,

Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Taman yang memiliki nilai tambah berupa pemandangan langsung menghadap ke arah laut bebas yang memanjang dibatasi oleh tanggul, dan banyak kapal-kapal berlabuh yang melewati pantai Barane. Selain itu pantai Barane yang berbatasan langsung dengan taman ini juga dikenal dengan keindahan air laut yang jernih. Taman tepi pantai Barane dalam pembangunan infrastruktur pariwisata juga telah menyediakan beberapa fasilitas yang dikelola langsung oleh pemerintah.

Pada tahun 2021 jumlah pengunjung taman pantai Barane mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung mencapai 21.805 orang menurun di 2021 menjadi 975 orang. Jumlah pengunjung kembali naik pada tahun 2022 yakni 13.738 orang dan turun pada tahun terakhir 2023 menjadi 6.618 orang (Dinas Pariwisata Kabupaten Majene). Data jumlah pengunjung diatas yang terus mengalami penurunan disebabkan karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan yang memadai pada taman dibandingkan dengan tempat wisata lainnya di kabupaten Majene seperti pantai dato yang lebih terkelola dengan baik.

Alasan penurunan jumlah pengunjung taman Pantai Barane dibuktikan pada penelitian Maskhur (2023), memaparkan bahwa kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Pantai Barane yang kurang lengkap serta pemeliharaan yang kurang diperhatikan lagi oleh pengelola pantai setempat sehingga banyak terjadi kerusakan fasilitas, dan pengalihan fungsi tapak yang dijadikan tempat pembuangan sampah mendukung terjadinya penurunan pengunjung di Pantai Barane. Melihat kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Majene mulai lebih memprioritaskan pengembangan pantai yang ada di dekat Pantai Barane yaitu Pantai Dato, yang jaraknya hanya 2,5 km atau 6 menit saja dari pusat kota.

Pada taman ini terdapat pula lahan kosong yang menjadi tempat pembuangan sampah dan merupakan permasalahan yang merugikan secara lingkungan dan sosial. Selain itu, terdapat beberapa kerusakan fasilitas pada kawasan yang sebelumnya sudah dirancang yang juga membuat potensi pariwisata pada kawasan tersebut menurun. Perlu dilakukan perbaikan fasilitas dan redesain pada lahan kosong yang masih belum termanfaatkan agar menjadi potensi untuk pengembangan pariwisata dan pemanfaatan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan perancangan lanskap taman tepi pantai Barane yang dapat meningkatkan nilai keindahan, kenyamanan dan fungsional tapak. Perancangan yang baik diharapkan dapat mengembangkan kawasan *waterfront* di Kabupaten Majene ini untuk menunjang sektor pariwisata di Kabupaten Majene.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Perancangan Lanskap

Perancangan adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terstruktur. Perancangan juga menjadi suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang jelas, atau suatu kreasi atas sesuatu yang mempunyai kenyataan fisik. Dalam

bidang teknik, hal ini masih menyangkut suatu proses dimana prinsip–prinsip ilmiah dan alat–alat teknik seperti matamatiikan komputer dan bahasa dipakai, dalam menghasilkan suatu rancangan yang kalau dilaksanakan akan memenuhi kebutuhan manusia (Fadilla, 2023).

Ruang terbuka yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan interaksi sosial, kesehatan mental, memperbaiki perekonomian daerah dan kualitas hidup penduduk. Hal ini dapat dicapai melalui penempatan taman–taman kota, jalur pejalan kaki, dan ruang terbuka lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi berbagai kegiatan komunitas, mulai dari olahraga hingga pertemuan sosial. Dengan pendekatan yang holistik, perancangan lanskap mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik secara ekologis, sosial, dan ekonomis bagi semua yang menggunakannya (Kutsiyah, 2020).

1.2.2 **Waterfront City**

Perancangan lanskap dengan konsep *waterfront city* merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan dan pemanisasi area tepi air seperti sungai, danau, atau laut sebagai elemen utama. Konsep ini tidak hanya berfokus pada estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional dan sosial. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan ruang publik yang ramah dan mengundang, yang menghubungkan warga kota dengan air dan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta bermanfaat (Dewi, 2021).

Pada tahap perancangan, penting untuk mempertimbangkan integrasi elemen–elemen alami seperti vegetasi lokal dan bentuk alami lahan yang ada, sekaligus memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti jalan, trotoar, dan area rekreasi dapat diintegrasikan dengan baik. Aspek keberlanjutan juga menjadi fokus dalam konsep ini, dengan memperhatikan pemanfaatan energi terbarukan, manajemen air yang efisien, dan penggunaan material ramah lingkungan untuk meminimalkan dampak lingkungan yang merugikan (Untsa, 2024).

Selain itu, *waterfront city* juga sering mengintegrasikan elemen–elemen arsitektur yang khas, seperti bangunan bertingkat dengan pandangan yang menghadap air, taman kota yang luas, dan fasilitas komunitas seperti pasar seni atau tempat pertunjukan musik terbuka. Dengan cara ini, perancangan lanskap tidak hanya menciptakan lingkungan yang indah secara visual, tetapi juga mempromosikan kehidupan komunitas yang aktif dan dinamis, serta meningkatkan daya tarik dan nilai ekonomi dari kawasan *waterfront* tersebut (Nurul, 2019).

1.2.3 **Lanskap Pariwisata**

Lanskap pariwisata adalah konsep perancangan luar ruang yang diarahkan untuk meningkatkan daya tarik dan pengalaman wisatawan dalam suatu destinasi. Perancangan ini tidak hanya mempertimbangkan estetika visual, tetapi juga mengintegrasikan elemen–elemen yang memperkaya pengalaman pengunjung, seperti jalur pejalan kaki yang menarik, taman–taman tematik, dan ruang terbuka untuk beristirahat. Tujuan utamanya

adalah menciptakan lingkungan yang ramah wisatawan, menggabungkan keindahan alam dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata yang beragam (Winahyu, 2023).

Rencana lanskap pariwisata merupakan aspek yang harus berkelanjutan dari segi lingkungan juga menjadi fokus utama. Perancangan ini sering kali mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan material daur ulang, pengelolaan air yang efisien, dan penerapan teknologi hijau untuk meminimalkan dampak lingkungan negatif. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan lokal dan vegetasi yang beragam tidak hanya memperindah area tersebut tetapi juga meningkatkan keberlanjutan ekologis destinasi wisata (Fitriyani, 2016).

Aspek budaya dan sejarah sering kali menjadi elemen penting dalam lanskap pariwisata. Desain dapat memasukkan elemen-elemen arsitektur tradisional atau modern yang mencerminkan warisan lokal dan menciptakan koneksi emosional dengan pengunjung. Selain itu, penggunaan signage yang informatif dan interpretatif dapat membantu wisatawan memahami cerita dan nilai-nilai budaya dari destinasi tersebut, meningkatkan pengalaman wisata yang mendalam dan berarti. Dengan cara ini, lanskap pariwisata bukan hanya menciptakan lingkungan yang indah secara visual tetapi juga menjadi wahana untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya dan alam suatu daerah (Travelia, 2019).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendesain lanskap taman tepi pantai Barane (*waterfront*) menjadi ruang terbuka yang aman, nyaman, fungsional, estetis dan bernilai ekonomi bagi pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Majene.

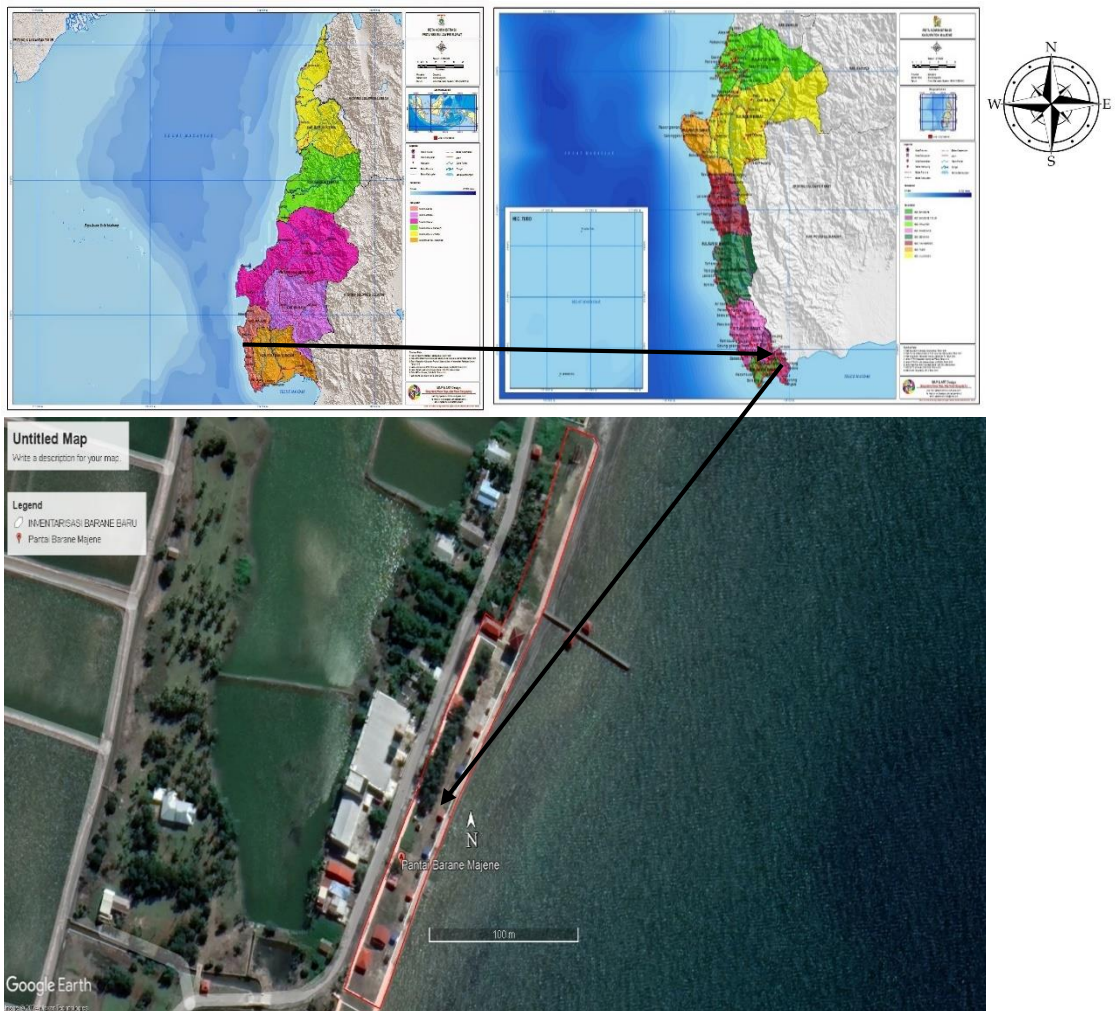
Rancangan lanskap taman tepi pantai Barane ini, diharapkan dapat menjadi rekomendasi serta referensi desain lanskap *waterfront* bagi Pemerintah kabupaten Majene khususnya instansi terkait (Dinas Pariwisata), dan investor/pengembang.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di tepi Pantai Barane, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat (Gambar 1), secara geografis tapak ini berada pada koordinat $3^{\circ}32'.32''\text{LS}$ $118^{\circ}58'28''\text{BT}$. Tapak penelitian ini memiliki luasan 0,94 ha dan termasuk area pasang surut air laut dan lokasi fenomena *sunrise* di tepi Pantai. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2024 – September 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: *Google Earth Pro*, 2024)

2.2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat lapang dan studio. Alat lapang yang digunakan alat tulis menulis dan kamera digital, sedangkan untuk alat studio dibagi menjadi dua, yakni perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk survei dengan metode analisis deskriptif dan mengambil hasil akhir berupa desain taman tepi pantai dengan konsep *waterfront* yang menjadi rancangan pengembangan lahan kosong. Rancangan pengembangan dan penataan kawasan tepi pantai ini menggunakan metode Gold (1980) yaitu tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan (Gambar 2).



Gambar 2. Tahap Perancangan Lanskap dengan Metode Gold (1980)

2.3.1 Persiapan Awal

Tahap persiapan awal merupakan tahap yang dimulai dari pengumpulan informasi secara deskriptif dari berbagai sumber terkait kondisi serta permasalahan tapak dan sekitarnya. Selanjutnya, menetapkan batas tapak penelitian, mengangkat sebuah masalah, mendapatkan tujuan penelitian, dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

2.3.2 Inventarisasi

Tahap inventarisasi merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan survei lapang serta melalui studi Pustaka. Data primer dapat diperoleh dari hasil survei yang diperoleh pada suatu tapak dan sekitarnya, yakni dengan mengumpulkan informasi suatu tapak, melakukan wawancara kepada pengelola tapak penelitian (Dinas Pariwisata), melakukan pengisian kuesioner kepada pengunjung tapak sebanyak 50 responden yang disebarkan secara langsung, serta melakukan pengambilan dokumentasi kondisi eksisting. Beberapa jenis sumber data dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 1. Tahapan Proses Kegiatan Penelitian

No	Tahap Kegiatan	Jenis data	Sumber Data	Alat yang digunakan	Produk data yang dihasilkan
1	Persiapan awal	Peta lokasi	<i>Google Earth</i>	Komputer	Peta dasar tapak
2	Inventarisasi Aspek Fisik dan Biofisik	• Letak, luas dan batas tapak • Jenis tanah dan topografi • Iklim • Hidrologi • Fasilitas dan Utilitas • Aksesibilitas dan Sirkulasi • Vegetasi • Visibilitas	• Survei lapang • Wawancara • Studi Pustaka	• Alat tulis • Komputer	• Deskripsi data tapak • Gambar inventarisasi • Tabel inventarisasi • Kondisi awal
		• Pengelola	• Wawancara • Kuisisioner	• Alat tulis • Komputer	

	Aspek Sosial	• Pengguna tapak	• Survei lapang		• Deskripsi aspek sosial • Kondisi awal
3	Analisis	• Analisis data primer dan data sekunder • Analisis potensi dan kendala tapak	• Analisis deskriptif • Studi pustaka atau literatur	• Alat tulis • Komputer	• Data kualitatif dan deskriptif • Deskripsi masalah dan potensi tapak
4	Sintesis	• Pengembangan potensi pengelolaan • Alternatif solusi dari permasalahan dan hambatan	Studi pustaka	Komputer	• Deskripsi pengembangan tapak
5	Perencanaan	• Konsep perencanaan • Site plan		Komputer	• Konsep tata ruang • Konsep tata hijau • Konsep fasilitas dan utilitas • Konsep sirkulasi • Gambar site plan
6	Perancangan	• Gambar desain • RAB (Rancangan Anggaran Biaya)		Komputer	• Gambar perspektif • RAB (Rancangan Anggaran Biaya)

2.3.3 Analisis

Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan potensi dan kendala yang mungkin timbul dari perencanaan yang akan dilakukan. Analisis ini selalu mengarah pada kenyamanan dan keindahan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan ini juga dapat berupa review dari peraturan dan kebijakan pemerintah dan program pembangunan yang dicanangkan.

2.3.4 Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahapan pemecahan masalah dan kendala, sekaligus pemanfaatan potensi yang ada pada tapak. Setelah dilakukan pemecahan masalah dan pemanfaatan potensi yang ada maka akan didapatkan alternatif-alternatif perencanaan. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan konsep dasar perencanaan yang digunakan sebagai konsep pengembangan. Konsep pengembangan berupa konsep tata ruang, konsep tata hijau, konsep sirkulasi, konsep fasilitas dan utilitas.

2.3.5 Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan pengembangan konsep dari beberapa informasi dan data yang telah dikumpulkan untuk mengatur konsep yang mengarahkan pada kepentingan masa mendatang dengan mengutamakan kesinambungan daya dukung alam terhadap Masyarakat setempat.

2.3.6 Perancangan

Perancangan merupakan kegiatan mendesain dengan menuangkan elemen-elemen yang sudah harus spesifik dalam hal jumlah, ukuran, jenis, pemilihan warna, dan lain-lain. Hasil dari desain dapat berupa rancangan lanskap detail (Gambar tampak atas, konstruksi, dan sebagainya), serta uraian tertulis berupa rencana anggaran biaya.